

Pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) dalam Penguatan Motorik Siswa Tunadaksa di SLB

Fadilla Mayristy^{1*}, Rizky Prima Yunas², Nina Alvia³, Media Lestari⁴, Aqila Fadia Haya⁵, Juni Harsriyani⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 14 Mei 2026

Direvisi pada tanggal 20 Mei 2026

Diterima pada tanggal 18 Juni 2026

Terbit online pada tanggal 30 September 2026

Kata kunci:

Activity of Daily Living (ADL), Tunadaksa, Kemampuan Motorik, Kemandirian, Pendidikan Khusus



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) dalam penguatan kemampuan motorik murid tunadaksa di SLB Khansa Padang yang berlokasi di Jalan Jati VII No. 17, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas murid tunadaksa, guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ADL dilaksanakan melalui kegiatan makan dan minum mandiri, berpakaian, mencuci tangan, menggunakan toilet, serta latihan mobilitas dengan alat bantu. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Program ADL berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus dan motorik kasar yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menggenggam benda, koordinasi gerak tangan saat menggunakan peralatan makan, keseimbangan tubuh saat berpindah tempat, serta kemandirian dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi keterlibatan guru dan orang tua serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan alat bantu adaptif, kurangnya tenaga terapis, dan perbedaan kemampuan motorik antar murid. Dengan demikian, pelaksanaan ADL berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik dan kemandirian murid tunadaksa.

Penulis Korespondensi:

Fadilla Mayristy

Email: fadillamayristy07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tunadaksa merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya gangguan pada fungsi gerak akibat kelainan pada sistem otot, tulang, sendi, atau saraf yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Heward (2013), tunadaksa adalah individu yang mengalami hambatan fisik yang berdampak pada mobilitas dan keterampilan motorik sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus untuk mengoptimalkan perkembangannya. Hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan motorik halus dan motorik kasar, tetapi juga berdampak pada kemandirian, interaksi sosial, dan partisipasi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan bagi murid tunadaksa tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kemandirian dan kualitas hidup mereka. Sunardi dan Sunaryo (2011) menegaskan bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan adaptif yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program yang dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik dan kemandirian murid tunadaksa adalah *Activity of Daily Living* (ADL). Katz (1983) menjelaskan bahwa ADL merupakan serangkaian aktivitas dasar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, mandi, toileting, dan mobilitas. Dalam konteks pendidikan khusus, ADL tidak hanya berfungsi sebagai latihan kemandirian, tetapi juga sebagai sarana

pengembangan kemampuan motorik. Menurut Case-Smith dan O'Brien (2015), aktivitas fungsional yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu meningkatkan koordinasi gerak, kekuatan otot, keseimbangan tubuh, serta keterampilan motorik halus dan kasar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kegiatan seperti menggenggam sendok, mengancingkan pakaian, mencuci tangan, menggunakan alat bantu mobilitas, dan berpindah tempat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik murid tunadaksa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL) berperan dalam meningkatkan kemampuan fungsional, partisipasi, dan kemandirian anak dengan disabilitas fisik. Menurut American Occupational Therapy Association (AOTA, 2020), keterlibatan individu dalam aktivitas sehari-hari merupakan aspek penting dalam meningkatkan keberfungsian dan kualitas hidup. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa aktivitas fungsional yang dilakukan secara terstruktur dapat mendukung perkembangan motorik dan meningkatkan partisipasi anak dalam lingkungan pendidikan maupun sosial (World Health Organization [WHO], 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas terapi atau rehabilitasi yang dilaksanakan di rumah sakit, klinik, atau pusat layanan kesehatan. Penelitian yang mengkaji pelaksanaan ADL sebagai bagian dari layanan pendidikan di sekolah khusus, terutama yang mengaitkannya dengan penguatan kemampuan motorik murid tunadaksa, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai proses pelaksanaan, bentuk kegiatan, faktor pendukung, dan hambatan implementasi ADL dalam konteks sekolah belum banyak dilaporkan secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Khansa Padang yang berlokasi di Jalan Jati VII No. 17, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, diketahui bahwa program ADL telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kemandirian murid tunadaksa melalui latihan makan dan minum mandiri, berpakaian, menjaga kebersihan diri, menggunakan toilet, serta mobilitas fungsional. Namun, perkembangan kemampuan motorik dan tingkat kemandirian murid masih menunjukkan variasi yang cukup beragam sehingga memerlukan strategi pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing murid. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, alat bantu adaptif, dan kebutuhan pendampingan yang intensif menjadi tantangan dalam implementasi program. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi manfaat ADL terhadap kemampuan motorik murid tunadaksa, tetapi juga menganalisis secara mendalam proses pelaksanaan program, bentuk aktivitas yang diberikan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya di lingkungan pendidikan khusus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan layanan pembelajaran berbasis ADL bagi murid tunadaksa di Sekolah Luar Biasa.

2. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL) dalam penguatan kemampuan motorik murid tunadaksa pada konteks yang nyata di lingkungan sekolah (Creswell, 2014; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SLB Khansa Padang yang berlokasi di Jalan Jati VII No. 17, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni 2025.

Subjek penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru pendidikan khusus, 1 orang tua murid, dan 1 murid tunadaksa dengan diagnosis Cerebral Palsy yang mengikuti program ADL di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki informasi yang relevan dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program ADL. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan ADL yang meliputi makan dan minum mandiri, berpakaian, menjaga kebersihan diri, menggunakan toilet, serta mobilitas fungsional sebagai upaya penguatan kemampuan motorik murid tunadaksa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ADL dan respons murid selama mengikuti kegiatan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, perkembangan kemampuan motorik murid, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan perkembangan murid, program pembelajaran individual (PPI), dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL) di SLB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ADL di SLB dilakukan melalui tiga tahapan utama: asesmen awal, perencanaan program individual, dan latihan bertahap. Setiap siswa tunadaksa menjalani asesmen motorik dan kemandirian terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar, jenis disabilitas (misalnya cerebral palsy, post-polio, atau amputasi), serta kebutuhan alat bantu. Berdasarkan hasil asesmen, guru bersama terapis (jika tersedia) menyusun program ADL individual yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Kegiatan ADL yang dilatihkan meliputi: (1) makan dan minum (memegang sendok, menyuap, memegang gelas), (2) berpakaian (memasang kancing, memakai kaos, memakai celana), (3) kebersihan diri (menggosok gigi, mencuci tangan), (4) toileting, dan (5) mobilitas dasar (berpindah dari kursi roda ke tempat tidur, berjalan dengan kruk). Latihan dilakukan secara berulang setiap hari dengan durasi 30-60 menit, menggunakan alat bantu seperti sendok bergagang tebal, piring berpenghisap, papan kancing latihan, serta walker atau kursi roda.

Salah satu guru menyampaikan: Kami latih ADL setiap pagi sebelum pelajaran akademik. Misalnya untuk anak yang kesulitan memegang sendok, kami kasih sendok khusus yang gagangnya besar. Pelan-pelan dia bisa makan sendiri" (Wawancara dengan Guru SLB, 2026).

Hasil observasi yang dilaksanakan pada Kamis, 02 April 2026 menunjukkan bahwa subjek penelitian, yaitu Laika (Cerebral Palsy Ringan) di SLB Khansa Padang, telah memperlihatkan perkembangan kemandirian yang positif dalam pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL). Laika sudah mampu melakukan sebagian besar aktivitas dengan sedikit bantuan, meliputi: (1) makan dan minum, seperti memegang sendok, menyuap makanan, dan memegang gelas; (2) berpakaian, seperti memasang kancing, memakai kaos, dan memakai celana; (3) kebersihan diri, seperti menggosok gigi dan mencuci tangan; (4) toileting. Temuan ini mengindikasikan bahwa program ADL yang diberikan secara terstruktur berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik fungsional dan kemandirian subjek dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, orang tua juga dilibatkan untuk melanjutkan latihan di rumah. Sekolah menyediakan buku komunikasi harian yang berisi target ADL yang sudah dilatih, sehingga orang tua dapat mengulanginya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Case-Smith & O'Brien (2015) bahwa keberhasilan pelatihan ADL sangat ditentukan oleh konsistensi latihan di berbagai lingkungan.

Penguatan Motorik Melalui ADL

Pelaksanaan ADL terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus dan kasar siswa tunadaksa. Motorik halus, yang meliputi koordinasi mata-tangan, kekuatan genggam, dan kelincahan jari, meningkat melalui aktivitas seperti mengancingkan baju, memegang sendok, memegang sikat gigi, dan meronce benda. Seorang guru menjelaskan:

"Anak yang tadinya tidak bisa memegang pensil karena tangannya kaku, setelah rutin latihan ADL seperti meremas spons dan membuka tutup botol, sekarang sudah bisa menulis meskipun belum rapi" (Wawancara dengan Guru SLB, 2026).

Sementara itu, motorik kasar yang meliputi keseimbangan, kekuatan otot tungkai, dan koordinasi tubuh bagian bawah meningkat melalui aktivitas seperti berdiri dari posisi duduk, berjalan dengan alat bantu, naik turun tangga, serta memindahkan benda dari lantai ke meja. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang rutin melakukan latihan mobilitas ADL selama 3 bulan menunjukkan peningkatan kemampuan berjalan lebih stabil dan lebih sedikit membutuhkan bantuan orang lain.

Penelitian ini mendukung temuan dari Ketelaar et al. (2001) bahwa intervensi berbasis aktivitas fungsional pada anak dengan *cerebral palsy* dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan motorik. ADL yang dilakukan secara terstruktur memberikan pengulangan gerak alami yang tidak dapat digantikan oleh latihan abstrak di ruang terapi. Dengan kata lain, ADL berfungsi sebagai media terapi okupasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peningkatan motorik juga berdampak pada rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Siswa yang sebelumnya selalu bergantung pada orang lain untuk makan atau berpakaian, setelah latihan mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan sendiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar motorik dari Schmidt & Lee (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan tugas fungsional dalam konteks nyata akan memperkuat jalur saraf motorik dan memori prosedural.

Tabel 1. Temuan Pelaksanaan ADL dan Dampaknya terhadap Kemampuan Motorik Murid Tunadaksa

Kegiatan ADL	Bentuk Aktivitas	Aspek Motorik yang Dilatih	Temuan Perkembangan
Makan dan minum	Memegang sendok, menyuap makanan, memegang gelas	Motorik halus, koordinasi mata-tangan, kekuatan genggam	Murid mampu memegang sendok dan gelas dengan lebih stabil serta makan secara lebih mandiri
Berpakaian	Memasang kancing, memakai kaos, memakai celana	Motorik halus, koordinasi jari tangan	Murid menunjukkan peningkatan ketepatan gerakan jari dan kemandirian berpakaian
Kebersihan diri	Mencuci tangan dan menggosok gigi	Motorik halus, koordinasi bilateral	Murid mampu melakukan langkah-langkah kebersihan diri dengan bantuan minimal
Toileting	Membuka dan memakai pakaian serta membersihkan diri	Motorik halus dan kemandirian fungsional	Murid mulai mampu melakukan aktivitas toileting secara lebih mandiri
Mobilitas	Berjalan menggunakan alat bantu, berpindah tempat	Motorik kasar, keseimbangan, kekuatan otot tungkai	Murid menunjukkan peningkatan keseimbangan dan kemampuan berpindah tempat dengan bantuan yang berkurang
Latihan fungsional	Membuka tutup botol, meremas spons, memindahkan benda	Motorik halus, kekuatan tangan, koordinasi gerak	Murid mengalami peningkatan kemampuan menggenggam dan mengontrol gerakan tangan

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan ADL yang dilaksanakan secara terstruktur memberikan kontribusi terhadap penguatan kemampuan motorik halus maupun motorik kasar murid tunadaksa. Aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri, lebih dominan mengembangkan koordinasi mata-tangan, kekuatan genggam, dan keterampilan motorik halus. Sementara itu, aktivitas mobilitas berkontribusi terhadap peningkatan keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, dan kekuatan otot tungkai. Temuan ini menunjukkan bahwa ADL tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kemandirian, tetapi juga sebagai media stimulasi motorik yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Peran Guru, Terapis, dan Orang Tua

Keberhasilan pelaksanaan ADL tidak terlepas dari kolaborasi antara guru, terapis okupasi (jika ada), dan orang tua. Di SLB lokasi penelitian, guru bertindak sebagai fasilitator utama karena keterbatasan tenaga terapis. Guru merancang kegiatan ADL, memodifikasi alat bantu, serta memantau perkembangan motorik siswa. Orang tua berperan dalam melanjutkan latihan di rumah dan memberikan motivasi.

Salah satu orang tua menyatakan: Sekolah mengajarkan cara memakaikan baju yang mudah untuk anak. Di rumah saya ulangi setiap pagi. Sekarang anak saya sudah bisa memakai kaos sendiri meskipun agak lama" (Wawancara dengan Orang Tua, 2026).

Namun, salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL) di SLB Khansa Padang adalah keterbatasan tenaga okupasi terapis dan fisioterapis profesional. Kondisi ini menyebabkan guru pendidikan khusus tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga harus menjalankan fungsi pendampingan terapeutik dalam melatih keterampilan ADL murid. Meskipun guru memiliki pengalaman dalam mendampingi murid tunadaksa, latar belakang keilmuan mereka tidak selalu secara khusus berfokus pada terapi okupasi atau rehabilitasi fisik. Akibatnya, beberapa strategi dan teknik intervensi motorik yang memerlukan penanganan khusus belum dapat diterapkan secara optimal, terutama pada murid dengan tingkat disabilitas yang lebih berat dan kebutuhan dukungan yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ADL memerlukan kolaborasi yang lebih komprehensif antara tenaga pendidik dan tenaga profesional di bidang rehabilitasi. Sejalan dengan hal tersebut, Novak et al. (2013) menegaskan bahwa intervensi motorik pada anak dengan Cerebral Palsy dan hambatan gerak lainnya akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan multidisiplin yang melibatkan guru, fisioterapis, okupasi terapis, serta keluarga sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan fungsional dan kemandirian anak.

Kendala dalam Pelaksanaan ADL

Terdapat beberapa kendala signifikan dalam pelaksanaan ADL. Pertama, keterbatasan alat bantu adaptif. Banyak siswa tidak memiliki kursi roda yang sesuai ukuran tubuh, atau alat makan adaptif yang memadai. Sekolah hanya memiliki alat seadanya, sehingga latihan tidak maksimal. Kedua, kurangnya tenaga ahli. SLB tidak memiliki fisioterapis atau okupasi terapis tetap. Ketiga, variasi tingkat keparahan disabilitas. Dalam satu kelas, ada siswa dengan tunadaksa ringan (hanya sedikit kelemahan otot) dan tunadaksa berat (perlu bantuan total). Guru kesulitan menyesuaikan program ADL untuk semua siswa.

Seorang guru mengungkapkan: "Idealnya setiap anak punya program ADL sendiri, tapi karena jumlah guru terbatas, kadang kita gabung. Akibatnya, anak yang berat kurang terlayani maksimal" (Wawancara Guru SLB, 2026).

Kendala lain adalah kurangnya pemahaman orang tua. Beberapa orang tua masih bersikap overprotektif dan tidak melatih ADL di rumah karena takut anak jatuh atau kesulitan. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting untuk generalisasi keterampilan (Law et al., 2006).

Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan Margaretha et al. (2025) bahwa layanan disabilitas fisik di Indonesia masih menghadapi masalah struktural, terutama di daerah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan inovasi sederhana seperti membuat alat bantu dari barang bekas

(misalnya sendok dengan gagang dari spons, papan kancing dari kardus) serta mengadakan pelatihan singkat untuk orang tua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL) di SLB berperan penting dalam penguatan motorik siswa tunadaksa. Melalui latihan ADL yang terstruktur dan berulang, kemampuan motorik halus (seperti memegang sendok, mengancing baju) dan motorik kasar (seperti berdiri, berjalan dengan alat bantu) mengalami peningkatan yang signifikan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan (idealnya) terapis sangat menentukan keberhasilan program. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan alat bantu adaptif, kurangnya tenaga ahli, serta variasi kemampuan siswa. Diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat, peningkatan kompetensi guru, serta keterlibatan aktif orang tua untuk mengoptimalkan pelaksanaan ADL bagi siswa tunadaksa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al'Azmi, N. U., Watini, Suarti, S., Sujarwanto, & Sartinah, E. P. (2025). Asesmen Kebutuhan Bina Gerak dan Mobilitas Peserta Didik di Sekolah Inklusi dan SLB. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.35525>
- Case-Smith, J., & O'Brien, J. C. (2015). *Occupational Therapy for Children and Adolescents* (7th ed. Elsevier.
- Crewel, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Indrawati, A. T., Putri, H. K., Rismawati, S., Sartinah, E. P., & Sujarwanto. (2025). Program Bina Gerak Adaptif untuk Peningkatan Kemandirian Anak Tunadaksa. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13537–13543. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v8i12.9953>
- Katz, S. (1983). Assessing Self-Maintenance: Activities of Daily Living, Mobility, and Instrumental Activities of Daily Living. *Journal of the American Geriatrics Society*, 31(12), 721–727
- Ketelaar, M., Vermeer, A., Hart, H., van Vegemite-van Beck, E., & Helders, P. J. (2001). Effects of a Functional Therapy Program on Motor Abilities of Children with Cerebral Palsy. *Physical Therapy*, 81(9), 1534–1545.
- Law, M., King, S., Stewart, D., & King, G. (2006). The Perceived Effects of Parent-Led Support Groups for Parents of Children with Disabilities. *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*, 26(3), 43–61.
- Margaretha, S., et al. (2025). Tantangan Layanan Disabilitas Fisik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Novak, I., McIntyre, S., Morgan, C., et al. (2013). A Systematic Review of Interventions for Children with Cerebral Palsy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 55(10), 885–910.
- Putri, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu pada Anak Cerebral Palsy di SLB.

- Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2014). *Motor Learning and Performance* (5th ed.). Human Kinetics.
- Sunardi, S., et al. (2011). Inclusive Education in Indonesia: From Policy to Practice. *International Journal of Inclusive Education*, 15(10), 1093–1107.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). Sage Publications.